

INDONESIA BERGABUNG DALAM KEANGGOTAAN BRICS: ANALISIS PERPADUAN PERSPEKTIF ADAM SMITH DAN RICARDO DALAM EKONOMI POLITIK

Sendi Kurnia Putra¹, Lukman Syafni Isra², Wahyu Afdillah³, Mellyana Candra⁴

Universitas Maritim Raja Ali Haji

Email of correspondence: skurniaputra@student.umrah.ac.id¹,
2205020108@student.umrah.ac.id², wafdillah@student.umrah.ac.id³,
mellyana1001@gmail.com⁴

Abstract

Adam Smith, dan Ricardo telah mengemukakan teori keunggulannya serta membawa pandangan untuk mengupas lebih dalam (empirisnya) dalam melihat fenomena fenomena gabungan Indonesia dalam keanggotaan BRICS. Teori yang dikemukakan oleh dua pencetus tersebut sangat relevan dengan keadaan terkini yaitu bergabungnya Indonesia dalam Keanggotaan BRICS, diantaranya teori keunggulan korparatif yang dijelaskan oleh Ricardo, dan Adam Smith menjelaskan spesialisasi dan pembagian kerja. Pentingnya kedua teori yang dipaparkan oleh Ricardo dan Adam Smith yaitu: Teori keunggulan korparatif menjelaskan bahwa suatu negara harus memiliki tujuan pada produksi baqrang dan jasa yang memiliki keunggulan korparatifnya yang menitikberatkan mengenai biaya produksi yang relative lebih rendah disbanding dengan negara lainnya. Berangkat dari teori spesialisasi dan pembagian kerja dapat membantu Indonesia untuk meningkstksn efisiensi produksi serta dapat meningkatkan daya saing di pasar internasional. Metode yang digunakan pada penulisan ini menggunakan metode studi kepustakaan. Hasil yang diperoleh dari penelitian tersebut agar dapat menikmati keuntungan berupa meningkatnya kekayaan berkat adanya mesin-mesin, masyarakat harus dapat meyakinkan orang agar mau menabung dan menanamkan uangnya dalam "persediaan" (stock) atau apa yang sekarang kita sebut modal. Dengan demikian upah para pekerja tidak dapat diterimakan seluruhnya sebanyak nilai riil pro-duk yang dihasilkannya, karena sebagian dari nilai riil tersebut harus disediakan untuk laba. Laba merupakan unsur mutlak biaya produksi.

Keywords: Adam Smith, Ricardo, BRICS, Ekonomi, Politik

Abstract

Adam Smith and Ricardo have put forward their theories of comparative advantage and provided insights for a more in-depth (empirical) examination of the phenomenon of Indonesia's accession to BRICS membership. The theories proposed by these two pioneers are highly relevant to the current situation, particularly Indonesia's membership in the BRICS, including Ricardo's theory of comparative advantage and Adam Smith's explanation of specialization and division of labor. The importance of the two theories presented by Ricardo and Adam Smith is as follows: The theory of comparative advantage explains that a country should focus on producing goods and services that have a

Article history

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagirism checker no 886

Doi : prefix doi :

10.8734/musytari.v1i2.359

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

comparative advantage, emphasizing relatively lower production costs compared to other countries. Building on the theory of specialization and division of labor, this can help Indonesia improve production efficiency and enhance its competitiveness in the international market. The method used in this study is a literature review. The results obtained from this research indicate that in order to enjoy the benefits of increased wealth thanks to the existence of machines, society must be able to convince people to save and invest their money in "stock" or what we now call capital. Thus, workers' wages cannot be paid in full according to the real value of the products they produce, as part of that real value must be set aside for profit. Profit is an essential component of production costs.

Keywords: Adam Smith, Ricardo, BRICS, Economy, Politics

Pendahuluan

Ekonomi politik melibatkan para pakar untuk membawa pandangan empirisnya dan mengajukan para peneliti untuk mengupas lebih dalam dengan pandangan saat ini. Teori membawa para peneliti untuk memahami dan menelusuri lebih lanjut terkait permasalahan politik internasional. Seperti yang dibawakan oleh Adam Smith dalam buku *The Wealth of Nations*. Dalam buku tersebut menjelaskan permasalahan ekonomi modern: bagaimana meningkatkan kekayaan serta kemakmuran dalam suatu negara dan bagaimana kekayaan tersebut didistribusikan.

Satu-satunya sumber kekayaan suatu negara menurut Adam Smith. seperti juga pendapat para pakar dewasa ini, ialah produksi, hasil kerjasama tenaga kerja manusia dan sumber-sumber daya (Dong et al., 2025). Dalam hal ini ia mem-bantah ajaran merkantilis yang mengatakan bahwa kekayaan suatu negara berasal dari kelebihan atau surplus ekspor. Kekayaan akan bertambah searah dengan peningkatan ketrampilan dan efisiensi para tenaga kerja, dan sejalan dengan persentase penduduk yang terlibat dalam pro-ses produksi. Kesejahteraan ekonomi setiap individu tergantung pada perbandingan antara produksi total dengan jumlah penduduk atau yang dewasa ini disebut pendapatan riil per kapita. Teori tersebut, seperti banyak konsepnya yang lain, kini sudah men-tradisi dan baku sehingga kelihatannya biasa-biasa saja. Tetapi sebetul-nya pada saat dicetuskan konsep-konsep itu masih merupakan hal baru.

Menurut Smith, spesialisasi kerja dan penggunaan mesin-mesin merupakan sarana utama untuk peningkatan produksi. Kisah terkenal tentang bagaimana spesialisasi kerja dalam pembuatan peniti berhasil meningkatkan output per karyawan merupakan contoh bagaimana Adam Smith menjelaskan teori-teorinya dengan cara yang sangat sederhana (Kurz, 2025). Tetapi peluang melaksanakan spesialisasi secara sungguh-sungguh ter-gantung pada seberapa luas pasar, karena jumlah produk yang besar tidak dapat dijual di pasar lokal yang terbatas, meskipun jumlah tenaga kerja yang memproduksi relatif kecil. Adam Smith secara tajam melihat pentingnya perbaikan transportasi karena kemungkinan transport akan mem-perluas pasar dan dengan demikian memungkinkan perkembangan perda-gangan dan industry.

Salah satu bagian bukunya yang paling menarik adalah kritik terhadap konsep-konsep ekonomi kaum merkantilis. Ini memang merupakan kon sekuensi logis dari teori-teori yang dikemukakannya sendiri. Jika suz negara menghendaki adanya persaingan, perdagangan bebas dan spe sialisasi di dalam negeri, maka hal yang sama juga dikehendaki dalam hubungan antar bangsa. Tidak ada satu negara pun yang dapat meraih keuntungan dengan memproduksi suatu barang yang seandainya dibeli tempat lain akan lebih murah. Apalagi jika disertai pula dengan

tarif dan subsidi. Tanpa tarif dan subsidi setiap negara secara alamiah akan meng khususkan diri dalam produksi barang-barang tertentu yang paling sesuai dengan kemampuannya. Bagaimanapun juga produksi negara itu sen dirilah satu-satunya sumber kekayaannya. Dan makin tinggi nilai yang dapat dihasilkan oleh tenaga kerja yang tersedia di negara itu maka akan semakin kaya rayalah negara tersebut. Monopoli dengan segala akibatnya sama seperti di dalam negeri, dalam perdagangan antar bangsa pun tidak dikehendaki.

Tetapi sebagai seorang Inggris yang praktis, Smith memperkenalkan sejumlah pengecualian. Misalnya karena pertimbangan kepentingan pertahanan dan keamanan negara, Inggris perlu memajukan perkapal annya. Suatu tarif harus dikenakan terhadap barang-barang impor bila produksi barang yang sama di dalam negeri lebih mahal biayanya karena dikenakan pajak khusus. Dengan demikian barang impor dan barang hasil produksi dalam negeri mempunyai posisi yang sama dalam per saingan. Tarif dapat juga digunakan untuk tujuan tawar menawar dalam perundingan perjanjian perdagangan. Akhirnya, jika terjadi hal-hal yang di luar dugaan yang menyebabkan perubahan mendadak, tarif jangan diturunkan sekaligus tetapi dengan bijaksana secara bertahap.

Secara sadar, bahwa yang dibawa oleh adam smith berhubungan erat dengan benefit indonesia tergabungnya keanggotaan indonesia saat ini sebagai bagian dari brics. Adapun yang dimaksud yaitu:

1. Keunggulan Komparatif

Adam Smith mengemukakan teori keunggulan komparatif, yang menjelaskan bahwa negara-negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan internasional dengan memfokuskan pada produksi barang dan jasa yang memiliki keunggulan komparatif. BRICS, sebagai kelompok negara-negara besar dengan ekonomi yang beragam, dapat memanfaatkan teori ini untuk meningkatkan perdagangan internasional dan memperoleh keuntungan dari keunggulan komparatif masing-masing negara.

2. Pasar Bebas

Adam Smith juga mengemukakan teori tentang pasar bebas, yang menjelaskan bahwa pasar bebas dapat menciptakan keseimbangan ekonomi dan meningkatkan efisiensi. BRICS, sebagai kelompok negara-negara yang berkomitmen untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, dapat memanfaatkan teori ini untuk menciptakan pasar bebas yang lebih besar dan meningkatkan perdagangan internasional.

3. Spesialisasi dan Skala Ekonomi

Adam Smith juga mengemukakan teori tentang spesialisasi dan skala ekonomi, yang menjelaskan bahwa spesialisasi dan skala ekonomi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. BRICS, sebagai kelompok negara-negara dengan ekonomi yang beragam, dapat memanfaatkan teori ini untuk meningkatkan spesialisasi dan skala ekonomi masing-masing negara dan meningkatkan kemampuan bersaing di pasar internasional.

4. Kerja Sama Ekonomi

Adam Smith juga mengemukakan teori tentang kerja sama ekonomi, yang menjelaskan bahwa kerja sama ekonomi dapat meningkatkan efisiensi dan produktivitas. BRICS, sebagai kelompok negara-negara yang berkomitmen untuk meningkatkan kerja sama ekonomi, dapat memanfaatkan teori ini untuk meningkatkan kerja sama ekonomi dan memperoleh keuntungan dari skala ekonomi yang lebih besar.

Apabila memahami lebih lanjut tentang masuknya Indonesia kedalam keanggotaan brics, timbulah gejolak seperti yang dikemukakan oleh Ricardo. Pada pemaparannya dengan tergabungnya Indonesia kedalam keanggotaan brics dapat menekankan kurangnya ekonomi dari negara-negara Barat dan mengurangi tekanan yang dipaparkan oleh Ricardo mengenai kepentingan ekonomi nya

Dampak Bergabungnya Indonesia dengan BRICS

Dengan bergabungnya Indonesia ke dalam keanggotaan BRICS, maka Indonesia dapat:

1. Mengurangi ketergantungan ekonominya pada negara-negara Barat: Indonesia dapat memperluas kerja sama ekonominya dengan negara-negara BRICS lainnya, seperti Brasil, Rusia, India, dan Cina, dan mengurangi ketergantungan ekonominya pada negara-negara Barat.
2. Meningkatkan kemampuan bersaing di pasar internasional: Indonesia dapat memanfaatkan keunggulan komparatifnya dalam produksi barang dan jasa tertentu untuk meningkatkan kemampuan bersaing di pasar internasional.
3. Mengurangi tekanan dari negara-negara Barat: Indonesia dapat mengurangi tekanan dari negara-negara Barat yang seringkali menggunakan teori ekonomi seperti yang dipaparkan oleh Ricardo untuk mempertahankan kepentingan ekonominya.

Kemudian paparan ricardo mengenai positifnya Indonesia bergabung dalam keanggotaan brics dapat penghapusan seluruh tarif yang dikenakan

Sebagai seorang penganut laissez faire Ricardo lebih radikal d banding Adam Smith. Ia menyetujui penghapusan seluruh tarif yang bersifat proteksi. Teorinya tentang sewa tanah memberi dorongan istimewa bagi gerakan penghapusan "Corn Laws" (Undang-undang gandum) yang bertujuan melindungi pertanian Inggris - suatu perubahan yang terjadi tidak lama setelah itu. Penghapusan Corn Laws merupakan salah satu faktor penting yang membantu Inggris menjadi negara industri yang besar, yang memberi prioritas pada perdagangan luar negeri dan keuangan.

Yang mana pada uji ini penelitian dapat memahami hipotesa yang terjadi pada teori ini dengan menguraikan permasalahan tersebut yaitu:

Penghapusan Tarif dan Keanggotaan BRICS

1. Perjanjian Perdagangan Bebas

Negara-negara BRICS telah menandatangani beberapa perjanjian perdagangan bebas, seperti Perjanjian Perdagangan Bebas BRICS (BRICS Free Trade Agreement) yang bertujuan untuk mengurangi atau menghapuskan tarif pada barang dan jasa yang diperdagangkan antara negara-negara anggota.

2. Penghapusan Tarif pada Barang dan Jasa

Dengan bergabungnya Indonesia ke dalam keanggotaan BRICS, maka Indonesia dapat memperoleh keuntungan dari penghapusan tarif pada barang dan jasa yang diperdagangkan dengan negara-negara anggota lainnya.

3. Meningkatkan Perdagangan Internasional

Penghapusan tarif dapat meningkatkan perdagangan internasional antara negara-negara anggota BRICS, termasuk Indonesia. Hal ini dapat membantu meningkatkan ekspor dan impor Indonesia, serta meningkatkan kemampuan bersaing di pasar internasional.

4. Mengurangi Biaya Perdagangan

Penghapusan tarif dapat mengurangi biaya perdagangan antara negara-negara anggota BRICS, termasuk Indonesia. Hal ini dapat membantu meningkatkan efisiensi dan produktivitas perdagangan.

Metode

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah Studi Kepustakaan dikarenakan Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah teknik analisis dengan menelaah literatur, catatan, laporan terkait dengan permasalahan yang ingin dipecahkan. Penelitian ini juga menggunakan Teori Metode pada artikel ini menggunakan studi pustaka (library research) yaitu metode dengan pengumpulan data dengan cara memahami dan mempelajari teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Ada Empat tahap studi pustaka dalam penelitian yaitu menyiapkan perlengkapan alat yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengorganisasikan waktu dan membaca atau mencatat bahan penelitian (Del Cid et al., 2009). Pengumpulan data tersebut menggunakan cara mencari sumber dan menkontruksi dari berbagai sumber contohnya seperti buku, jurnal dan riset yang sudah pernah dilakukan. Bahan pustaka yang didapat dari berbagai referensi tersebut dianalisis secara kritis dan harus mendalam agar dapat mendukung proposisi dan gagasannya.

Hasil dan Pembahasan

Distribusi Pendapatan Menurut Adam Smith adalah pembayaran uang yang terbesar untuk mem-biayai produksi dan distribusi ialah upah, sewa dan laba. Dari pengamatannya terhadap apa yang sesungguhnya terjadi di masyarakat, "sistem kebebasan alamiah yang sederhana dan gamblang itu" selain meng-untungkan kapitalisme juga jelas-jelas mengandung sejumlah kelemahan mendasar.

Agar dapat menikmati keuntungan berupa meningkatnya kekayaan berkat adanya mesin-mesin, masyarakat harus dapat meyakinkan orang agar mau menabung dan menanamkan uangnya dalam "persediaan" (stock) atau apa yang sekarang kita sebut modal. Dengan demikian upah para pekerja tidak dapat diterima seluruhnya sebanyak nilai riil pro-duk yang dihasilkannya, karena sebagian dari nilai riil tersebut harus disediakan untuk laba. Laba merupakan unsur mutlak biaya produksi. Menurut Adam Smith pembayaran uang yang terbesar untuk mem-biayai produksi dan distribusi ialah upah, sewa dan laba. Dari pengamatannya terhadap apa yang sesungguhnya terjadi di masyarakat, "sistem kebebasan alamiah yang sederhana dan gamblang itu" selain meng-untungkan kapitalisme juga jelas-jelas mengandung sejumlah kelemahan mendasar.

Agar dapat menikmati keuntungan berupa meningkatnya kekayaan-an berkat adanya mesin-mesin, masyarakat harus dapat meyakinkan orang agar mau menabung dan menanamkan uangnya dalam "persediaan" (stock) atau apa yang sekarang kita sebut modal. Dengan demikian upah para pekerja tidak dapat diterima seluruhnya sebanyak nilai riil pro-duk yang dihasilkannya, karena sebagian dari nilai riil tersebut harus disediakan untuk laba. Laba merupakan unsur mutlak biaya produksi. Semakin besar modal yang dimiliki oleh suatu negara, semakin tinggi upah yang dapat dibayarkan, karena dengan adanya akumulasi modal suatu negara menjadi semakin lebih produktif. Pandangan ini didukung oleh kenyataan yang terjadi dalam masyarakat. Smith menemu-kan sejumlah alasan yang meyakinkan bahwa dengan tumbuhnya industri di Inggris, upah riil meningkat. Ia pun dengan tepat menunjukkan adanya korelasi antara taraf hidup yang rendah di India dan China dengan keterbelakangan industri di sana.

Tetapi karena persaingan antara para pekerja dalam memperebutkan pekerjaan, maka upah tidaklah mesti setinggi seperti seharusnya. Menurut Smith, batas terendah upah ialah pemenuhan kebutuhan minimum untuk dapat hidup (subsistensi), karena di bawah batas itu penduduk akan mati. Jumlah tenaga kerja yang langka disertai dengan laju peningkatan kekayaan nasional yang pesat menyebabkan upah naik, seperti yang pada umumnya terjadi di Amerika Utara. Jadi dalam hal upah pun, sama seperti harga barang-barang lain, berlaku hukum permintaan dan penawaran.

Menurut Adam Smith, tingkat kelahiran orang-orang miskin amat sangat tinggi, tetapi angka kematian bayi juga amat sangat tinggi -kebenaran ini kemudian hari diperkuat oleh penelitian statistik. Tingkat kelahiran yang tinggi menambah penawaran angkatan kerja dan cenderung mempertahankan upah pada tingkat pemenuhan kebutuhan minimum sekedar untuk hidup (subsistensi) dalam perekonomian yang statis, atau malahan kurang dari itu bila perekonomian mengalami kemunduran. Syarat utama untuk dapat menaikkan upah adalah keadaan perekonomian yang berkembang - yaitu suatu perekonomian yang mampu memproduksi dengan laju pertumbuhan yang lebih besar daripada laju pertumbuhan penduduk. Sebaliknya, kemakmuran orang-orang kaya menyebabkan tingkat kelahiran di kalangan mereka turun dan dengan demikian kekayaan cenderung terpusat di kalangan orang-orang kaya itu saja.

Smith juga mencatat, bahwa dalam perundingan antara para pekerja dan majikan tidak terdapat posisi berunding yang seimbang. "Para majikan selalu dan di mana-mana secara diam-diam bersekongkol untuk tidak menaikkan upah di atas tingkat upah yang sedang berlaku". Persekongkolan ini jarang dikatakan terus terang. Tetapi setiap usaha kaum buruh untuk bergabung menentang penurunan upah maupun untuk memperjuangkan kenaikan upah mendapat reaksi yang keras dari para majikan. Perjuangan kaum buruh yang seringkali disertai dengan kekerasan ditindas dengan kejam.

Mengenai laba, menurut Adam Smith jika suatu negara berhasil mengadakan akumulasi modal, maka tingkat keuntungan cenderung turun karena semakin banyak modal berarti semakin banyak persaingan di dunia industri. Dalam masyarakat yang masih terbelakang kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin justru lebih tajam.

Adam Smith menekankan bahwa persaingan merupakan syarat yang mutlak perlu agar sistem kebebasan alamiah dapat berfungsi. Smith dengan keras menentang monopoli, kecuali dalam hal-hal tertentu di mana adanya persaingan malahan merugikan, seperti pembangunan terusan. Menurut Smith "monopoli merupakan musuh besar manajemen profesional. Manajemen yang baik tidak pernah akan dilaksanakan kalau orang tidak dipaksa oleh persaingan bebas untuk menerapkannya agar bisa tetap bertahan".

Mengenai sewa, Smith berpendapat bahwa sewa pada hakikatnya merupakan suatu harga monopoli. Luas tanah yang baik yang dibutuhkan itu terbatas, maka orang-orang yang memilikinya dapat menarik bayaran tertentu dari para pemakai. Sewa ini bukan upah tenaga kerja ataupun balas jasa bagi para pemilik modal atau investor. Sewa yang tinggi semata-mata akibat dari kekayaan nasional yang melimpah atau tingkat upah yang tinggi. Dalam analisisnya tentang sewa, Adam Smith telah merintis teori terkenal tentang "unearned increment" (penghasilan bukan balas karya) (Profile, 2025). Teorinya itu juga mencerminkan kecurigaan produsen barang-barang industri terhadap sisa-sisa sistem feodal dan para pemilik tanah.

Adam Smith juga banyak membahas soal uang dan bunga, tetapi karena lebih bersifat teknis, sumbangannya dalam hal ini tidak begitu banyak artinya. Ia berpendapat dengan hampir semua

pakar lain bahwa tambahan jumlah uang yang besar akan menaikkan tingkat harga kese-luruhan (makro). Ia memandang uang berguna sebagai alat tukar menukar tetapi ia sama sekali tidak keberatan terhadap bunga atas pinjaman uang (Rosviana, n.d.). Ia berpendapat, bunga akan rendah bila tabungan melimpah, dan bunga akan tinggi bila permintaan akan modal uang melebihi tabungan. Perjuangan kaum buruh yang seringkali disertai dengan kekerasan ditin-das dengan kejam.

Mengenai laba, menurut Adam Smith jika suatu negara berhasil mengadakan akumulasi modal, maka tingkat keuntungan cenderung turun karena semakin banyak modal berarti semakin banyak persaingan di dunia industri. Da-lam masyarakat yang masih terbelakang kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin justru lebih tajam.

Adam Smith menekankan bahwa persaingan merupakan syarat yang mutlak perlu agar sistem kebebasan alamiah dapat berfungsi. Smith de-ngan keras menentang monopoli, kecuali dalam hal-hal tertentu di mana adanya persaingan malahan merugikan, seperti pembangunan terusan. Menurut Smith "monopoli merupakan musuh besar manajemen pro-fesional. Manajemen yang baik tidak pernah akan dilaksanakan kalau orang tidak dipaksa oleh persaingan bebas untuk menerapkannya agar bisa tetap bertahan" (Audi et al., 2025).

Mengenai sewa, Smith berpendapat bahwa sewa pada hakekatnya merupakan suatu harga monopoli. Luas tanah yang baik yang dibutuhkan itu terbatas, maka orang-orang yang memilikinya dapat menarik bayaran tertentu dari para pemakai. Sewa ini bukan upah tenaga kerja ataupun balas jasa bagi para pemilik modal atau investor (Gillespie et al., 2025). Sewa yang tinggi semata-mata akibat dari kekayaan nasional yang melimpah atau tingkat upah yang tinggi. Dalam analisisnya tentang sewa, Adam Smith telah merintis teori terkenal tentang "unearned increment" (penghasilan bukan balas karya). Teorinya itu juga mencerminkan kecurigaan produsen barang-barang industri terhadap sisa-sisa sistem feodal dan para pemilik tanah.

Adam Smith juga banyak membahas soal uang dan bunga, tetapi karena lebih bersifat teknis, sumbangannya dalam hal ini tidak begitu banyak artinya. Ia sependapat dengan hampir semua pakar lain bahwa tambahan jumlah uang yang besar akan menaikkan tingkat harga kese-luruhan (makro). Ia memandang uang berguna sebagai alat tukar menukar tetapi ia sama sekali tidak keberatan terhadap bunga atas pinjaman uang (Yosi et al., 2024). Ia berpendapat, bunga akan rendah bila tabungan melimpah, dan bunga akan tinggi bila permintaan akan modal uang melebihi tabungan.

David Ricardo

Tidak berapa lama setelah Smith dan Malthus muncullah RICARDO (1772-1823) seorang yang paling terkenal - selain Adam Smith sendiri sebagai ahli ekonomi klasik, khususnya di kalangan para ekonom. Ia terkenal karena kecermatan berpikir, kemampuannya berpikir abstrak serta kerelaan melepaskan kepentingannya atau pendapatnya sendiri jika ternyata tidak masuk akal (Kartal et al., 2025). Metode pendekatannya hampir seluruhnya deduktif, dengan menghilangkan semua hasil observasi yang tajam dan contoh-contoh dari kehidupan nyata yang menyebabkan karya tulis Adam Smith itu begitu enak dibaca. Dibandingkan dengan Adam Smith maka tulisan David Ricardo itu sukar dan kering (tidak menarik). Meski. pun demikian konsep-konsepnya ternyata amat besar pengaruhnya

David Ricardo berasal dari keturunan Yahudi Spanyol dan belajar usaha jual beli saham di perusahaan ayahnya di London. Di sanalah belajar prinsip-prinsip perbankan dan seluk beluk perdagangan valuta asing dan keuangan, di tempat yang pada waktu itu merupakan pusat keuangan internasional terbesar di dunia. Karena mengawint seorang wanita Quaker dan berpindah agama menjadi seorang penganut Gereja Anglikan, Ricardo diusir dari rumah oleh ayahnya. Maka ia mendirikan perusahaan sendiri dan cepat sekali menjadi kaya raya atas jerih payahnya. sendiri. Pada usia sekitar 35 tahun ia sudah menjadi multi jutawan. Se. telah itu ia mengikuti keinginannya untuk memperdalam ilmunya, me-nekuni matematika dan ilmu pengetahuan alam, dan setelah membaca buku *The Wealth of Nations* ia memusatkan seluruh perhatiannya untuk mengembangkan teori-teori ekonomi politik. Yang menarik dalam hubungannya dengan teori David Ricardo tentang sewa tanah ialah bahwa dia sendiri seorang tuan tanah yang besar dan sekaligus seorang anggota Majelis Rendah

Sumbangan Ricardo

Dalam bukunya *Principles of Political Economy and Taxation* yang diterbitkan tahun 1817, Ricardo memberikan perhatian utamanya pada masalah distribusi kekayaan, karena dalam hal ini menurut dia penjelasan Smith maupun Malthus tidak terlalu memuaskan, meskipun dia sendiri banyak belajar dari keduanya.

Sewa (tanah) menurut Adam Smith merupakan suatu harga monopoli. Ricardo sependapat dengan Smith, tetapi ia menguraikan pendapat ter-sebut lebih lanjut. Seandainya tanah berlimpah ruah jumlahnya seperti halnya udara, setiap orang asal mau akan punya tanah dan pasti tidak ada harganya. Tanah akan menjadi "barang bebas". Menurut Ricardo demikian itulah asal mulanya. Para petani yang pertama tentu memilih lahan yang paling subur. Tetapi segera setelah lahan-lahan yang subur itu habis. maka orang akan mengambil tanah yang tidak begitu subur. Semenjak itu lahan yang subur akan mempunyai harga karena setiap jengkal akan memberikan hasil yang lebih banyak, sementara tidak ada lagi lahan yang seperti itu yang tersedia. Jika proses yang demikian itu berlangsung terus, dan lahan yang kurang suburpun telah dimiliki orang maka harga lahan yang subur akan semakin meningkat.

Lahan yang paling tidak subur akan diolah menjadi lahan pertanian hanya jika hasilnya dapat menutup biaya yang dikeluarkan untuk me-ngerjakan tanah tersebut. Dan hasil lahan olahan tersebut memang hanya sebesar itu, tidak lebih. Oleh karena itu, sewa atas tanah yang lebih subur bukanlah merupakan pembayaran atau balas jasa bagi tenaga kerja tetapi lebih merupakan pembayaran yang timbul melulu karena pemilikan suatu sumber daya alam yang langka. Pembayaran yang demikian itu, yang oleh Ricardo dinamakan sewa (rent atau rente tanah) bukanlah suatu balas jasa atau imbalan bagi faktor produksi. Dengan memperkenalkan konsep tanah "marginal" Ricardo mengemukakan suatu pengertian penting yang kemudian hari umum diterapkan sebagai alat analisis dalam teori nilai dan harga

Ricardo sependapat dengan Malthus tentang hukum upah besi dan menyusun teori tersebut secara lebih sistematis. Tingkat upah berkisar di sekitar tingkat upah subsistensi yang pas cukup untuk mempertahankan taraf hidup minimum, karena berlakunya permintaan dan penawaran di pasar tenaga kerja: upah yang lebih tinggi akan meningkatkan penawaran tenaga kerja, sedangkan upah yang lebih rendah akan menurunkan penawaran tenaga kerja. Namun ia tidak berhenti di situ, ia melangkah lebih jauh dengan mengkaji biaya-biaya kebutuhan hidup minimum itu. Besarnya biaya hidup minimal ini terutama tergantung dari harga bahan pangan dan produk-produk pertanian yang lain. Jika harga pangan tinggi maka upah juga harus tinggi. Harga pangan yang tinggi disebabkan karena sewa tanah yang tinggi. Dan sewa tanah yang

tinggi disebabkan karena masyarakat "kehabisan" lahan subur sebagai akibat penduduk yang semakin padat.

Kalau para tuan tanah menetapkan harga pangan yang lebih mahal maka yang dirugikan bukan kaum buruh tetapi para usahawan. Hal ini disebabkan mereka harus membayar upah yang lebih tinggi, padahal tidak dapat menaikkan harga hasil produknya karena harga jual (yang ia terima) itu ditentukan oleh persaingan di pasar.

Meskipun Ricardo sependapat dengan Adam Smith bahwa "harga alamiah untuk setiap barang didasarkan pada biaya tenaga kerja yang dikeluarkan untuk menghasilkan barang tersebut, namun Ricardo tidak setuju jika sewa tanah (rente tanah) dimasukkan ke dalam "harga alamiah" sebagai biaya produksi. Tetapi Ricardo memasukkan ke dalam "harga alamiah" biaya tenaga kerja yang dibutuhkan untuk membangun gedung dan mesin (dengan kata lain, modal). Oleh karena itu dalam menerima keuntungan, para pemilik modal mengambil sesuatu yang dihasilkan oleh tenaga kerja. Dengan demikian menurut Ricardo terjadi konflik antara para majikan dan buruh mengenai masalah pembagian pendapatan di industri serta konflik antara para usahawan dan tuan tanah mengenai masalah pembagian keuntungan. Sewa pada hakekatnya mengurangi keuntungan. Dalam jangka panjang keuntungan cenderung menurun menuju ke titik nol, sementara para tuan tanah akan memperoleh surplus tanpa harus bersusah payah bekerja untuk mendapatkannya. Dengan cermat Ricardo melihat bahwa jika transaksi antara suatu negara dengan negara-negara lain di seluruh dunia dihitung, neraca pem-

bayaran internasional akan seimbang. Ia melanjutkan dan membahas lebih mendalam lagi pengamatan Mun tentang perdagangan luar negeri. Ricardo juga banyak membahas soal uang dan berbagai akibat yang ditimbulkan oleh perubahan dalam jumlah uang beredar.

Implikasi Kebijakan Teori Ricardo

Sebagai seorang penganut *laissez faire* Ricardo lebih radikal dibanding Adam Smith. Ia menyetujui penghapusan seluruh tarif yang bersifat proteksi. Teorinya tentang sewa tanah memberi dorongan istimewa bagi gerakan penghapusan "Corn Laws" (Undang-undang gandum) yang bertujuan melindungi pertanian Inggris - suatu perubahan yang terjadi tidak lama setelah itu. Penghapusan Corn Laws merupakan salah satu faktor penting yang membantu Inggris menjadi negara industri yang besar, yang memberi prioritas pada perdagangan luar negeri dan keuangan.

Hal lain yang tersirat dalam teori Ricardo mengenai harga dan upah yang mungkin tidak pernah dibayangkannya sendiri - ialah bahwa teorinya itu menjadi landasan bagi teori Karl Marx mengenai pengisapan tenaga kerja.

Kesimpulan

Adam Smith (Teori Keunggulan Absolut): Adam Smith berpendapat bahwa negara akan mendapatkan manfaat ekonomi dengan fokus pada produk atau layanan yang mereka hasilkan secara lebih efisien dibandingkan negara lain, melalui prinsip keunggulan absolut. Dalam konteks BRICS, Indonesia, yang memiliki potensi besar di sektor pertanian, sumber daya alam, dan beberapa industri lainnya, dapat memperoleh keuntungan besar dengan mengeksport barang dan jasanya ke negara-negara BRICS yang memiliki kebutuhan tinggi terhadap komoditas tersebut. Keanggotaan Indonesia dalam BRICS juga memungkinkan Indonesia mengakses pasar

yang lebih luas dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan daya saing secara global.

David Ricardo (Teori Keunggulan Komparatif): Sementara itu, menurut teori keunggulan komparatif dari David Ricardo, negara seharusnya memproduksi barang yang memiliki biaya relatif lebih rendah dibandingkan negara lain, meskipun mereka tidak memiliki keunggulan absolut. Indonesia, yang memiliki keunggulan dalam beberapa sektor (seperti kelapa sawit, batu bara, dan produk-produk tropis lainnya), dapat memanfaatkan keanggotaan dalam BRICS untuk memperdalam spesialisasi dalam sektor-sektor ini. Indonesia bisa memperoleh keuntungan dengan mengimpor barang dari negara-negara BRICS yang lebih efisien dalam sektor-sektor tertentu dan menghindari biaya yang lebih tinggi dalam memproduksi barang tersebut. Ini akan mendorong efisiensi dan pertumbuhan ekonomi.

Keuntungan terhadap dua teori ini: Keanggotaan Indonesia dalam BRICS menawarkan berbagai keuntungan bagi Indonesia, antara lain:

Akses pasar yang lebih besar: Indonesia bisa mengeksport komoditas dan produk-produk unggulannya ke negara anggota BRICS yang memiliki permintaan tinggi, yang sesuai dengan prinsip keunggulan absolut. Diversifikasi dan spesialisasi produksi: Dengan mengadopsi prinsip keunggulan komparatif, Indonesia dapat lebih fokus pada produk yang paling efisien dan mengimpor barang dari negara BRICS yang lebih efisien di bidang lain. Kerja sama ekonomi yang lebih dalam: Indonesia dapat meningkatkan investasi dan kerja sama teknis dengan negara anggota BRICS, yang mempercepat transfer teknologi dan inovasi, mendukung pertumbuhan sektor industri tertentu di Indonesia. Secara keseluruhan, keanggotaan Indonesia dalam BRICS dapat memberikan keuntungan yang signifikan sesuai dengan prinsip yang diajukan oleh Adam Smith dan David Ricardo, yakni meningkatkan efisiensi ekonomi dan membuka pasar yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Audi, M., Poulin, M., Ahmad, K., & Ali, A. (2025). Modeling Disaggregate Globalization to Carbon Emissions in BRICS: A Panel Quantile Regression Analysis. *Sustainability (Switzerland)*, 17(6), 1-24. <https://doi.org/10.3390/su17062638>
- Del Cid, P. J., Hughes, D., Ueyama, J., Michiels, S., & Joosen, W. (2009). DARMA: Adaptable service and resource management for wireless sensor networks. *MidSens'09 - International Workshop on Middleware Tools, Services and Run-Time Support for Sensor Networks, Co-Located with the 10th ACM/IFIP/USENIX International Middleware Conference*, 1-6. <https://doi.org/10.1145/1658192.1658193>
- Dong, Q., Balsalobre-Lorente, D., & Syed, Q. R. (2025). The critical role of financial inclusion in green growth: Evidence from BRICS countries. *Research in International Business and Finance*, 76, 102847. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2025.102847>
- Gillespie, A. K., Smith, A. D., Sweeny, S., Sweeny, M., Piskulich, Z. A., Knight, E., Prosniowski, M., Gillespie, S. M., & Stalla, D. (2025). Biowaste-derived activated carbon from spent coffee grounds for volumetric hydrogen storage. *Cleaner Chemical Engineering*, 11(January), 100155. <https://doi.org/10.1016/j.clce.2025.100155>
- Kartal, M. T., Sharif, A., Magazzino, C., Mukhtarov, S., & Kirikkaleli, D. (2025). The Effects of Energy Transition and Environmental Policy Stringency Subtypes on Ecological Footprint : Evidence from BRICS Countries via a KRLS Approach. *Engineering*. <https://doi.org/10.1016/j.eng.2025.02.007>
- Kurz, H. D. (2025). Adam Smith: Evolutionary Social Theorist ante litteram. *Homo Oeconomicus*, 41(1), 123-152. <https://doi.org/10.1007/s41412-024-00149-2>

- Profile, S. E. E. (2025). *Society Through Economy - Communism and Capitalism*. January. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.12160.34568>
- Rosviana, M. I. (n.d.). *FISCAL DECENTRALIZATION AND INVESTMENT TOWARDS ECONOMIC GROWTH IN ISLAMIC Realization of State Expenditures*. 38-49.
- Yosi, C., Br, S., Simatupang, H. Y., Srifauzi, A., Utama, U. P., Pembangunan, U., Veteran, N., & Timur, J. (2024). *EPICENTRUM OF GROWTH : INDONESIA ' S ROLE IN STRENGTHENING ASEAN ECONOMIC GROWTH*. 428-436.